



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Rima Ahmad Mulyani^{1*}, Laila Fitriah²

¹⁻²Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: rimaahmad2604@gmail.com¹, fitriahl@edu.uir.ac.id²

Korespondensi penulis: rimaahmad2604@gmail.com*

Abstract. This study aims to determine the factors that influence the existence of Reog art of the Krido Budoyo Group in Bangun Jaya Village, North Tambusai District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The theory used in this research is the Dagun Save M. theory (in Gracia Destari Mujianto and Eko Raharjo 2019:129) with indicators of Work Activity, Having Facts, and Efforts to Maintain Its Existence. The method used in this study is descriptive analysis using qualitative data, with data collection techniques, namely observation, interview and documentation techniques. The subjects in this study were 10 people. The results of the findings of this study were (i) in terms of the indicators of the work activities of Reog Krido Budoyo ini Bangun Jaya Village received invitations to events, and still widely known by the people of Rokan Hulu Regency, (ii) in terms of indicators of having facts, Reog Krido Budoyo in Bangun Jaya Village has a rhythm pattern in the Reog dance music used, group organizational structure, costumes used, and performances by the Reog Group Krido Budoyo, (iii) viewed from the business aspect in Bangun Jaya Village, the training studio is open to the public so that the existence of Reog Krido Budoyo continues of develop and survive.

Keywords: Factors, Existence, Cultural Reog Krido

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dagun Save M. (dalam Gracia Destari Mujianto dan Eko Raharjo (2019:129) dengan indikator aktivitas kerja, memiliki fakta, dan usaha untuk mempertahankan eksistensinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Hasil dari temuan penelitian adalah (i) ditinjau dari indikator aktivitas kerja Reog Krido Budoyo yang ada di Desa Bangun Jaya yang masih banyak mendapatkan undangan acara-acara dan masih banyak dikenal oleh masyarakat Kabupaten Rokan Hulu, (ii) ditinjau dari indikator memiliki fakta, Reog Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya memiliki pola irama pada musik tarian Reog yang digunakan, struktur organisasi grup, kostum yang digunakan dan pertunjukan dari Reog Grup Krido tersebut, (iii) ditinjau dari aspek usaha yang ada di Desa Bangun Jaya terbuka sanggar latihan untuk umum supaya eksistensi Reog Krido Budoyo agar lebih terus berkembang dan terus bertahan.

Kata kunci: Eksistensi, Pertunjukan, Kebudayaan Reog Krido.

1. LATAR BELAKANG

Menurut (Supriadi & Wardo, 2015) Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang unik, dimana terdapat salah satu bagian pementasan yang menampilkan Dadhak Merak, dimana pemain atau senimannya harus mampu memanggul Barongan yang sangat besar dengan menggigit Barongan atau kepala singa. Reog Ponorogo yang khas dengan corak kebersahajaan dan keindahan dengan symbol macan (harimau) dan burung merak itu, telah menjadi inspirasi seniman atau budayawan pada jamannya, untuk memberikan

penguatan-penguatan symbol kearah panggalian jati diri dan karakter masyarakat Ponorogo. Kesenian dengan perangkat utama kepala harimau dan bulu burung merak ini telah melewati sejarah yang cukup panjang dengan dinamika kesejarahan yang cukup kompleks. Perpaduan dua jenis karakter yang berlainan itu (harimau dengan karakter buas ganas, dan burung merak dengan karakter cantik-mempesona), menyampaikan pesan yang kuat akan keberanian dan kebersahajaan masyarakat Ponorogo dalam menapaki kebenaran dengan sikap hidup yang serba menarik indah dan mempesona. Sisi makna inilah, salah satunya yang lahir lalu menjadi label karakter masyarakat Ponorogo.

Pertunjukan Reog diiringi oleh musik gamelan, yaitu gendang, seluring, kumpul kenong, kecrek dan gong, fungsi musik untuk mengatur gerak serta langkah penarinya. Pertunjukan Reog dibagi menjadi 7 (tujuh) tahapan yaitu: gending pembuka, tarian pembuka, kuda lumping, warok, singabarong, pertempuran warok melawan singabarong, dan tarian penutup. Reog merupakan kesenian asli Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang perlu dilestarikan serta mengandung nilai spiritual yang sangat tinggi (Kustopo, 2008). Kebudayaan adalah segala hal yang diciptakan oleh akal budi (pikiran) manusi yang bertujuan untuk mengolah tempat mereka berasal atau bisa juga disimpulkan sebagai usaha manusia dalam mempertahankan dan melangsungkan kehidupan dilingkungannya. Menurut Mazzia (Luth, 1994)kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris untuk kebudayaan adalah culture, berasal dari kata lain cultura sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah colore dan colo. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani. Dari sini kemudian berkembang artinya sebagai segala daya upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah wajah alam.

Kesenian Reog merupakan kesenian yang banyak diminati meskipun berasal dari Pulau Jawa, di Riau kesenian Reog cukup dikenal, seperti di Desa Bangun Jaya Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki grup kesenian Reog yang bernama Krido Budoyo dan memiliki 30 orang anggota, anggotanya termasuk mahasiswa salah satunya mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Yogyakarta, kesenian Reog Krido Budoyo telah menanamkan minat anak muda untuk mengembangkan bakat dan tradisi budaya Indonesia

Kesenian Reog Krido Budoyo merupakan salah satu grup kesenian yang terdaftar di dinas pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, ke eksistensian kesenian Reog Krido Budoyo membuat penulis tertarik melakukan penelitian dan menjadikan sebagai bahan penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.”

2. KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Dagun Save M 2019), yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi, yaitu:

1. Aktivitas Kerja
2. Memiliki Fakta
3. Usaha Yang Dilakukan Untuk Mempertahankan Eksistensinya

Penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Reog Grup Krido Budoyo Di Desa Bangun Jaya adalah:

1. Jurnal Gracia Destari Mujianto, Eko Raharjo (2019) dengan judul “Studi Terhadap Faktor-Faktor Mempengaruhi Eksistensi Paduan Suara Mahasiswa Teknik Universitas Diponegoro Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.
2. Jurnal Seni dan Desain, Anbie Haldini Muhammad (2019) dengan judul “Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan intrepertatif terhadap karakter musikal gendhing Jula-juli Suroboyoan dan Jombang. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data menggunakan pendekatan secara etnomusikologi. Etnomusikologi merupakan studi musik dalam kelompoknya dapat bertahan dan berkesenian hingga saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan menghasilkan data diskritif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat (Kristianto, 2019). Penelitian mengenai kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode kualitatif, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing tahap tersebut:

1. Observasi

Observasi adalah tahap pertama yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks aslinya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan Reog Grup Krido Budoyo. Observasi dilakukan dengan merencanakan

jadwal kunjungan ke Desa Bangun Jaya untuk melihat latihan, pertunjukan, dan interaksi antar anggota kelompok. Peneliti mencatat secara rinci semua yang dilihat dan didengar, termasuk teknik-teknik tari, penggunaan alat musik, kostum, dan ekspresi budaya lainnya. Penggunaan catatan lapangan, foto, dan video juga membantu mendokumentasikan temuan secara lebih akurat.

2. Tahap Wawancara

Wawancara merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kesenian Reog, seperti pemimpin grup, anggota, penonton, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk memahami latar belakang, motivasi, tantangan, dan harapan terkait eksistensi kesenian Reog. Rekaman audio dan catatan wawancara digunakan untuk mendokumentasikan jawaban narasumber secara detail.

3. Tahap Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan dokumen seperti arsip sejarah grup Reog, artikel berita, program acara, foto-foto kegiatan, dan video pertunjukan. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks historis dan visual yang memperkaya pemahaman mengenai kesenian Reog Grup Krido Budoyo. Selain itu, dokumentasi membantu memperkuat temuan penelitian dengan bukti-bukti yang nyata.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah tahap akhir dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengorganisasian, interpretasi, dan penyusunan data yang telah dikumpulkan. Peneliti memulai dengan mengkode data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan tema dan pola yang relevan. Data yang telah dikode kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap komunitas lokal. Hasil analisis disusun dalam laporan penelitian yang mencakup temuan utama, interpretasi data, dan rekomendasi untuk pelestarian dan pengembangan kesenian Reog.

Banyaknya subjek dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dengan pihak yang terkait dengan Reog Krido Budoyo. Subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang diteliti (Iskandar 2008 dalam (Ritawati, 2018)). Teori yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah teori Dagun Save M. dalam (Mujiyanto & Raharjo, 2019) dengan indikator didalamnya yaitu aktivitas kerja, memiliki fakta, dan usaha untuk

mempertahankan eksistensinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga di istilahkan dengan inkuiri naturalistic dimana pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk lebih menekankan pada kedalaman sumber data (Nurlaelah & Subaik, 2023 dalam (Fitriah et al., 2024). Metode kualitatif dapat memfasilitasi studi dari isu-isu penelitian secara detail dan mendalam (Patton 2022 dalam (Arman et al., 2023). Metode penelitian ini peneliti pilih karena metode ini dirasa tepat untuk digunakan, karena dalam penelitian ini narasumber dan sang seniman juga menggunakan dokumen sebagai sumber data yang akan diteliti untuk melengkapi penelitian ini baik dari sumber tertulis, sumber audio maupun visual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Pada bagian observasi, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada, peneliti hanya sebagai pengamat. Dalam hal wawancara, peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur tersebut digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2014, p. 194). Untuk dokumentasi, peneliti mengambil foto dan juga video pada saat pelaksanaan pertunjukan Reog Krido Budoyo, dokumentasi ini berperan penting sebagai pendukung dari hasil observasi dan wawancara dalam penelitian. Pada teknik analisis data yang digunakan, peneliti mengumpulkan semua data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara tersebut dan mereduksi data tersebut kemudian merangkum data yang sudah diperoleh. Pada tahap akhir, data yang telah dirangkum peneliti simpulkan untuk mendapatkan hasil akhir yang ringkas namun jelas sehingga melalui kesimpulan dapat terlihat hasil inti dari penelitian yang peneliti lakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog Ponorogo adalah warisan karya seni dari leluhur bangsa Indonesia yang mampu bertahan berabad-abad hingga sekarang masih mampu bertahan berabad-abad hingga sehingga masih mampu bertahan karena Reog Ponorogo mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Ponorogo, yakni upacara ritual yang berhubungan dengan upacara kepercayaan (Kristianto, 2019). Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau berdasarkan aktivitas kerja telah dilaksanakan. Aktivitas kerja disini merupakan aktivitas dimana reog ponorogo ini dijalankan seperti latihan, dengan tujuan supaya lebih berkembang menjadi lebih baik lagi, dan untuk kedepannya agar selalu eksis dikalangan masyarakat setempat. Reog krido budoyo ini masih banyak

mendapatkan pentas, hal tersebut juga menggambarkan bahwa Reog Krido Budoyo ini banyak diminati dan masih banyak dipanggil untuk dipertunjukkan. Reog Krido budoyo ini juga memiliki pola irama pada musik, struktur organisasi, kostum menarik yang disiapkan untuk setiap pertunjukan dan juga membuka sanggar dimana sanggar tersebut terbuka untuk umum yang ingin mempelajari Reog Krido Budoyo ini.

1. Berdasarkan Aktivitas Kerja

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada tanggal 20 Mei 2024 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau berdasarkan aktivitas kerja telah dilaksanakan. Hal ini ditandai dengan kesenian Reog Krido Budoyo di desa Bangun Jaya yang memiliki aktivitas kerja terhadap latihan Reog yang penting dalam pertunjukannya, aktivitas dalam grup ini di lakukan agar kesenian ini lebih berkembang dan lebih baik lagi untuk kedepannya. Aktivitas kerja ini juga dibuat dengan tujuan agar kesenian ini lebih dikenal oleh masyarakat di desa Bangun Jaya. Aktivitas kerja disini terkait dengan pelatihan kesenian Reog, jadwal latihan pemain Reog Krido Budoyo, jumlah pemain dan persiapan yang dilakukan sebelum penampilan pementasan Reog Krido Budoyo. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kuncoro selaku ketua sanggar Reog Grup Krido Budoyo pada tanggal 20 Mei 2024, latihan dilakukan satu kali dalam seminggu, namun jika ada undangan untuk pentasan, maka latihan akan dilakukan setiap hari. Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

Dalam Reog Grup Krido Budoyo, tidak diketahui pasti berapa jumlah orang anggota yang tergabung dalam sanggar tersebut dikarenakan banyaknya anggota baru yang ada didalamnya, rata-rata usia mereka adalah remaja, bisa diperkirakan jumlah anggota yang baru dan muda yang tergabung didalam Reog Grup Krido Budoyo ini berjumlah 30 orang , akan tetap jika ada pementasan untuk penampilan, maka yang di ajak adalah anggota inti saja yang sudah cukup lama bergabung.

Dalam segi kostum, banyak kostum yang digunakan, hal ini disebabkan setiap tarian memiliki kostumnya masing-masing. Ada beberapa tarian seperti tarian jatilan yang dibawakan oleh 6 orang penari, biasanya dibawakan oleh gadis yang menaiki kuda. Ada juga tarian yang menggunakan topeng, topeng ini dinamakan dadak merak, panjangnya sekitar 2,25 meter, lebarnya sekitar 2,30 meter dan beratnya hampir 50 kilogram.



Keterangan: Persiapan Singabarong Untuk Perang Dengan Prabu Klono Sewandono
Sumber: Dokumentasi Rima Ahmad Mulyani (2024)



Keterangan: Personil Para Pemain/ Kru Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya
Sumber: Dokumentasi Rima Ahmad Mulyani (2024)

Gambar diatas merupakan persiapan singabarong untuk perang dengan prabu klono sewandono, yaitu pertunjukan yang dimulai dengan arak-arakan untuk penampilan seluruh kru dan 2 pemain berperang untuk menggambarkan cerita tentang tarian warok, seorang tarian warok ini dengan ada pengawal-pengawalnya yang memiliki kesaktian lebih mempunyai ilmu lebih, yang ditampilkan oleh orang-orang dengan muka sangar dan mata merah yang terbelalak. Disisi lain, Raja Singabarong yang berasal dari kerajaan Lodaya ini juga memiliki niat yang sama. Tetapi dia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar. Karena itu, sewaktu lamaran tiba, Singabarong mencoba untuk menggagalkannya. Namun Prabu Klono Sewandono sendiri telah berhasil mewujudkan permintaan Putri Sanggalangit. Dirinya sudah menciptakan tontonan dengan kreasi baru dan binatang berkepala dua. Prabu Klono Sewandono ini juga sudah bermaksud mendatangi Kerajaan Kediri, tempat sang dewi berada. Sehingga pertempuran pun pecah, Singabarong berubah wujud menjadi singa yang sangat besar dan berhasil memukul mundur pasukan Bantarangin. Namun akhirnya Singabarong takluk terkena senjata andalan Prabu Klono Sewandono.

Setelah itu, dilanjutkan dengan tarian Jathil dengan alur yang mengisahkan Putri Songgolangit yang mempunyai permintaan yaitu semacam tarian yang diiringi tabuhan gamelan, dilengkapi dengan meminta pengawal atau pasukan berkuda putih yang berjumlah seratus empat puluh ekor, tak hanya itu Putri Songgolangit juga meminta menghadirkan hewan unik yang berkepala dua dan itu pun terciptalah topeng Dardak Merak dengan simbol kepala macan dan di atasnya bulu burung merak dan muncullah pertunjukan yang sangat meriah. Syarat ini sebenarnya untuk diajukan sebagai cara Putri Songgolangit menolak secara halus.



Keterangan: Personil Tarian Jathil Grup Reog Krido Budoyo
Sumber: Dokumentasi Rima Ahmad Mulyani (2024)

2. Berdasarkan Fakta yang Dimiliki

Sesuatu dapat disebut eksis jika memiliki fakta (Dagun, 1990). Fakta-fakta yang digunakan dalam bukti bahwa sesuatu secara langsung dan eksis dalam kehidupan. Jika kesenian ini masih sering menampilkan pertunjukan atau jadwalnya masih padat, berarti keseniannya dapat dikatakan masih eksis, tetapi jika keseniannya sudah jarang tampil dan sedikit jadwal panggungnya, maka kesnian ini tersebut dikatakan berkurang keeksisannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada tanggal 20 Mei 2024 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, berdasarkan fakta yang dimiliki telah dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan adanya fakta-fakta didalamnya, fakta tersebut yang menjadi ciri khas tersendiri bagi kesenian Reog Grup Krido Budoyo ini. Fakta yang dimiliki yaitu mulai dari pola irama yang digunakan, struktur organisasi dalam Reog Grup Krido Budoyo, perlengkapan kostum yang digunakan saat pertunjukan, dan juga fungsi kegiatan Reog Grup Krido Budoyo. Untuk pola irama, berdasarkan wawancara dengan bapak Jamal selaku wakil ketua sanggar pada tanggal 20 Mei

2024, pola irama yang terdapat dalam pada keseian Reog Grup Kido Budoyo yaitu menggunakan irama perorangan, sampak, obyok, dan kebo giro.

Reog Grup Krido Budoyo biasanya sering diminta untuk mengisi acara-acara seperti di Pernikahan, Khitanan, 17 Agustus-an, dan juga mengisi acara di Kantor Bupati yang diadakan oleh Kabupaten Rokan Hulu. Dalam penampilan pertunjukan, kostum yang digunakan yaitu bermacam-macam, untuk tarian Jathil, menggunakan kostum dan atribut seperti rompi, jarit, celana panji, sampur, borosamir, blangkon, kalung kace, klat bahu, sabuk, gelang tangan, gelang kaki, oncal, page 7 7 sumping, stagen, kaos sport, dan irahan jathilan tuo.

Lalu, berdasarkan wawancara dengan bapak Kuncoro pada tanggal 20 Mei 2024, ia menjelaskan bahwa Reog Grup Krido Budoyo di desa Bangun Jaya ini memiliki struktur organisasi yang diketuai oleh bapak Kuncoro, wakil ketua oleh bapak Jamal, dan juga anggota lainnya yang tergabung. Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah komunitas, organisasi, sanggar atau perkumpulan. Dengan adanya struktur organisasi, hal-hal dapat berjalan teratur dan terarah sesuai pada tempatnya.



Keterangan: Kostum dan Properti Reog Krido Budoyo Desa Bangun Jaya
Sumber: Dokumentasi Rima Ahmad Mulyani (2024)

Fungsi dari kostum dan properti yang digunakan ini sangatlah penting karena properti tarian ini untuk menunjang kelengkapan penampilan disaat pementasannya. Properti tari ini sebagai alat yang akan selalu dipakai dalam suatu pementasan seni tari, tak cuma hanya menambah keindahan tarian, properti ini juga bisa menambah makna dan nilai dari gerakan tarian.

Selanjutnya, masuk pada pembahasan yang juga menjadi topik utama dari penelitian ini yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya yaitu:

1. Minat pemain dan penonton yang sangat mempengaruhi eksistensi dari Reog Krido Budoyo ini.
2. Letak geografis Kabupaten Rokan Hulu serta lingkungan sekitarnya yang sangat strategi yang menjadikan banyaknya pendatang orang-orang Jawa ke daerah Desa Bangun Jaya.
3. Ekonomi masyarakat di Desa Bangun Jaya yang sebagian besar merupakan seorang petani dan kuli bangunan

3. Berdasarkan Usaha yang Dilakukan untuk Mempertahankan Eksistensinya

Reog Grup Kido Budoyo dapat melangsungkan eksistensinya secara terus menerus dengan cara melakukan latihan dan pertemuan setiap seminggu sekali. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada tanggal 20 Mei 2024 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Reog Grup Krido Budoyo di desa Bangun Jaya berdasarkan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya telah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan kelompok/grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya tentu memerlukan sebuah inovasi-inovasi yang nantinya diharapkan dapat mempertahankan maupun mengembangkan kelompok tersebut untuk menjadi lebih baik. Inovasi-inovasinya ialah memiliki kebudayaan warisan nenek moyang yang merupakan ide segar/ baru yang sudah menjadi turun-menurun. Tetapi inovasi yang dilakukan ini seharusnya tidak mengurangi esensi (perubahan) pelajaran yang disampaikan dari kebudayaannya kepada masyarakat. Usaha untuk mempertahankan eksistensi suatu kelompok/ grup juga berkaitan dengan banyak atau seringnya kelompok/ grup tersebut tampil dalam suatu kompetisi pagelaran, maupun kegiatan pementasan lainnya. Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kuncoro selaku ketua sanggar Reog Grup Krido Budoyo pada tanggal 20 Mei 2024, para anggota Reog Grup Krido Budoyo selalu mengupayakan untuk mempertahankan reognya yaitu dengan cara rutin melakukan latihan guna mempertahankan kekompakannya dan juga sering memberikan masukan saran tentang Reog Grup Krido Budoyo agar terus berkembang lagi dan juga lebih dikenal masyarakat. Berdasarkan wawancara bapak Yadi selaku penasehat sanggar Reog Grup Krido Budoyo pada tanggal 20 Mei 2024, ia mengatakan keberadaan Reog Grup Krido Budoyo saat ini masih sangat aktif dan juga masih eksis, karena kebanyakan anak-anak muda yang ada di desa Bangun Jaya selalu ingin ikut serta dalam proses latihan Reog Grup Krido Budoyo dan antusias untuk turut serta menjadi bagian dari Reog Grup Krido Budoyo.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya masih sangat eksis hingga saat ini, dikarenakan seringnya diadakan pertunjukan dan tampil di acara-acara. Anggota Reog Grup Krido Budoyo yang sudah berpengalaman, terus mengajarkan dan melatih anak-anak muda untuk mempelajari kesenian ini dengan tujuan melestarikan kesenian Reog Grup Krido Budoyo.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam “faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek aktivitas kerja Reog Krido Budoyo yang ada di Desa Bangun Jaya masih banyak mendapatkan undangan pentas dan masih dikenal oleh masyarakat luas. Ditinjau dari aspek memiliki fakta, Reog Grup Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya memiliki pola irama pada musik tarian Reog yang digunakan, struktur organisasi grup, kostum yang digunakan dan pertunjukan dari Reog Grup Krido Budoyo tersebut, sedangkan ditinjau dari aspek usaha yang ada di Desa Bangun Jaya terbuka sanggar latihan untuk umum supaya eksistensi Reog Grup Krido Budoyo agar lebih berkembang dan terus bertahan. Pemain anggota Reog Grup Krido Budoyo yang ada di Desa Bangun Jaya yang terus tetap berusaha dan agar terus berkembang lagi untuk mempertahankan Reog Grup Krido Budoyo ini. Supaya generasi-generasi muda bisa meneruskan kesenian Reog Grup Krido Budoyo yang ada di Desa Bangun Jaya ini. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi eksistensi kesenian Reog Grup Krido Budoyo yang adadi desa Bangun Jaya adalah aktivitas kerja, fakta yang dimiliki dan usaha dalam mempertahankan eksistensinya.

DAFTAR REFERENSI

- Arman, I., Anwar, A., Fitriah, L., & Pramudya, A. (2023). Nyanyian Onduo dalam masyarakat Pasir Pengaraian, dalam perspektif fungsi manifes dan laten. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 65–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12028](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12028)
- Fitriah, L., Ritawati, T., & Anggara, D. (2024). Pembentukan nilai karakter melalui seni gambus Melayu dalam lagu Mesjid Mekah. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 229–235. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1319>
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam teori fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.1171>
- Kustopo. (2008). *Mengenal kesenian nasional 5: Reog*. Bengawan Ilmu.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. IKIP Padang.

- Mujianto, G. D., & Raharjo, E. (2019). PSM Fakultas Teknik UNDIP: Studi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi paduan suara mahasiswa Teknik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 126–136.
- Ritawati, T. (2018). Pantun in the text of nyanyian lagu Melayu asli (NLMA). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 100–110.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, S., & Wardo, W. (2015). Regenerasi seniman Reog Ponorogo untuk mendukung revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan menunjang pembangunan industri kreatif. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 16(1), 13–22.